

Evaluasi Program Jakarta Entrepreneur (JakPreneur) dalam Meningkatkan Kualitas Hidup: Studi 5 Binaan UMKM di Kecamatan Cipayung Jakarta Timur

Puja Oktaviani 1, Rusfadia Saktiyanti Jahja 2, Asep Suryana 3

Universitas Negeri Jakarta

Email: ocktavianipuja@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan UMKM, mengevaluasi pelaksanaan Program Jak Preneur di Kecamatan Cipayung, serta mengkaji manfaatnya dalam meningkatkan kualitas hidup berdasarkan perspektif Entrepreneurship Schumpeter. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian dilakukan dari Juni 2024 hingga Februari 2025, melibatkan 17 subjek, terdiri dari pelaku UMKM, pendamping, staf Sudin PPKUKM, konsumen, dan keluarga. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan indikator evaluasi program pembangunan dan konsep Schumpeter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Jak Preneur terdiri dari tujuh kegiatan utama yang mendukung pengembangan UMKM. Evaluasi program menunjukkan dampak positif terhadap pengetahuan, jejaring, efisiensi usaha, relevansi, dan keberlanjutan. Manfaat yang dirasakan meliputi perubahan pola pikir kewirausahaan, peningkatan kemandirian ekonomi, dan kesejahteraan keluarga, sesuai dengan pandangan Schumpeter bahwa inovasi adalah kunci dalam meningkatkan kualitas hidup.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Entrepreneurship, UMKM, Jak Preneur

Evaluation of the Jakarta Entrepreneur Program (Jak Preneur) in Improving the Quality of Life: Study 5 Fostered MSMEs in Cipayung, East Jakarta

Puja Oktaviani 1, Rusfadia Saktiyanti Jahja 2, Asep Suryana 3

Universitas Negeri Jakarta

Email: ocktavianipuja@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the development process of MSMEs (Micro, Small, and Medium Enterprises), evaluate the implementation of the Jak Preneur Program in Cipayung District, and assess its benefits in improving quality of life through the lens of Schumpeter's Entrepreneurship theory. Using a qualitative case study approach, the research was conducted from June 2024 to February 2025, involving 17 participants, including MSME actors, program facilitators, local government staff, consumers, and family members. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation, then analyzed using development program evaluation indicators and Schumpeter's concept. The findings reveal that the Jak Preneur program includes seven key activities supporting MSME development. The evaluation indicates positive impacts on knowledge enhancement, networking, business efficiency, program relevance, and business sustainability. The perceived benefits include transformation in entrepreneurial mindset, increased economic independence, and improved family welfare-aligning with Schumpeter's view of entrepreneurs as agents of change through innovation and creative destruction.

Keywords: Program Evaluation, Entrepreneurship, MSME, Jak Preneur

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran signifikan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap hampir 97% tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki dampak yang baik dalam pertumbuhan perekonomian juga kondisi sosial (Tambunan, 2023). Melihat besarnya peran UMKM dalam perekonomian nasional, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah saling bekerjasama dalam memberdayakan UMKM untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia sendiri, mayoritas pemilik usaha mikro adalah orang miskin dan berpenghasilan rendah. Mereka menjalankan usaha tanpa dukungan modal yang memadai, sehingga sangat terbatas dalam mengembangkan usahanya. Kondisi ini mengakibatkan UMKM sulit berinovasi, meningkatkan kualitas produk, maupun memperluas pasar. Sedangkan untuk usaha kecil dan menengah, mereka hanya menjadi buruh atau pekerja dengan upah standar, alih-alih pemilik usaha (Nursini, 2020).

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah provinsi Daerah Khusus Jakarta bertekad mengembangkan sektor UMKM dengan mengamanatkan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah (PPKUKM) yang berdasarkan Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 53 Tahun 2021 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah diharapkan dapat memberikan pemberdayaan bagi UMKM Jakarta (Aina dan Novie, 2023). Program ini mencakup tujuh kegiatan utama: pendaftaran, pelatihan, pemasaran, perizinan, permodalan, pelaporan keuangan, dan pendampingan. Meskipun demikian, partisipasi UMKM dalam program ini masih rendah jika dibandingkan dengan jumlah UMKM yang ada di Jakarta, khususnya di wilayah Jakarta Timur.

Dalam implementasinya, Jak Preneur bertujuan mendorong UMKM agar “naik kelas”. Namun, pelaksanaan program tidak lepas dari tantangan dan hambatan program. Seperti dalam studi-studi yang membahas mengenai program Jak Preneur sebelumnya, dalam pelaksanaan program di Kecamatan Penjaringan, program ini masih memiliki kekurangan dan permasalahan, yaitu minimnya ketertarikan anak muda bergabung dengan Jak preneur, kesediaan UMKM dalam mengikuti pelatihan yang telah disediakan hingga selesai, produk usaha belum dapat bersaing, UMKM masih belum mandiri menggunakan sistem Jak Preneur dalam membuat laporan keuangan, dan penolakan dari Bank untuk peminjaman modal (Aina dan Novie, 2023). Selain itu, studi lain juga menyatakan jika pelatihan yang dilakukan masih bersifat umum dan teoritis, sehingga perlu dilengkapi dengan praktik langsung, inovasi produk, serta dukungan ekosistem digital (Anna dkk, 2022). Kemudian, berdasarkan (Jakpreneur,2024) jumlah peserta binaan yang telah mendaftar pada program 7 unggulan UMKM DKI ini berjumlah 376.731 UMKM. Jumlah ini belum mencapai setengah dari jumlah UMKM di DKI yang telah mencapai 1.151.080 UMKM yang tersebar di enam kabupaten/kota Jakarta. Perbandingan yang sangat jauh ini merupakan salah satu kekurangan dari jalannya program Jak Preneur. Hal ini sejalan dengan pernyataan peneliti sebelumnya, jika program Jak Preneur hanya menjangkau beberapa UMKM di setiap kecamatan. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai program pemberdayaan UMKM ini dapat dilatarbelakangi oleh kurangnya koordinasi kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam mensosialisasikan program, pada akhirnya masyarakat memiliki pemahaman dan kesadaran akan adanya program, sehingga berakibat pada kurangnya partisipasi dan kesuksesan program (Ita Rosita dan Harapan Tua, 2022).

Kondisi-kondisi tersebut menegaskan bahwa upaya pemberdayaan UMKM melalui Jak Preneur masih membutuhkan evaluasi menyeluruh agar pelatihan dan pendampingan benar-benar memberikan dampak nyata. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi mendalam untuk melihat sejauh mana program ini berhasil menjawab kebutuhan pelaku UMKM dan memberikan dampak nyata bagi

peningkatan kualitas hidup mereka. Penelitian ini difokuskan pada lima UMKM binaan di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur, sebagai representasi untuk menilai efektivitas program secara mendalam.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi tiga hal pokok: bagaimana proses pengembangan UMKM yang dilakukan dalam program Jak Preneur; bagaimana evaluasi pelaksanaan program tersebut di Kecamatan Cipayung; dan bagaimana manfaat program Jak Preneur terhadap peningkatan kualitas hidup para binaan, terutama jika dilihat melalui perspektif Entrepreneurship Joseph Schumpeter. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat akademik berupa kontribusi pada kajian sosiologi ekonomi dan praktis bagi pemerintah daerah, masyarakat, serta peneliti selanjutnya. Secara teoritik, penelitian ini menggunakan kerangka konsep *Entrepreneurship* Joseph Schumpeter yang menekankan pada inovasi dan *creative destruction* sebagai penggerak perubahan ekonomi. Program Jak Preneur dinilai berdasarkan aspek evaluasi pembangunan Reidar Dale yaitu, efektivitas, dampak, efisiensi, relevansi, dan keberlanjutan. Selain itu, untuk memperkuat analisis, evaluasi ini juga menggunakan evaluasi *Linking to Planning (means-ends analysis)* yang menghubungkan antara perencanaan dan hasil melalui enam indikator, yaitu: *input, implementation, output, direct changes, effect, and impact*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Neuman, penelitian studi kasus menyelidiki secara intensif satu atau sekumpulan kecil kasus, dengan fokus pada banyak detail dalam setiap kasus dan konteksnya. Singkatnya, penelitian ini meneliti detail fitur internal setiap kasus serta situasi di sekitarnya (Neuman, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, evaluasi, dan manfaat Program Jak Preneur bagi pelaku UMKM. Terdapat 5 pelaku UMKM yang menjadi informan utama. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan pendamping Jak Preneur, dan kepala bidang tata usaha Dinas PPKUKM, serta beberapa konsumen dan anggota keluarga pelaku UMKM untuk memperkuat data penelitian. Penelitian ini dilakukan di kantor Kecamatan Cipayung yang berlokasi di Jl. Bina Marga No.26, RT.6/RW.2, Cipayung, Kecamatan Cipayung, Kota Jakarta Timur. Mengingat segala kegiatan program Jak Preneur berpusat di kantor kecamatan Cipayung. Untuk pelaksanaan penelitian, penelitian dimulai sejak Juni 2024 sampai dengan Februari 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Evaluasi Program Jakarta Entrepreneur

Evaluasi ini disusun untuk menggambarkan keberjalanan program dari berbagai aspek, yaitu efektivitas, dampak, efisiensi, relevansi, dan keberlanjutan. Selain itu, untuk memperkuat analisis, evaluasi ini juga menggunakan evaluasi *Linking to Planning (means-ends analysis)* yang menghubungkan antara perencanaan dan hasil melalui enam indikator, yaitu: *input, implementation, output, direct changes, effect, and impact*. *Input*, merupakan alokasi sumber daya yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan; *Output*, merupakan hasil langsung dari pelaksanaan suatu program; *Effect*, merupakan manfaat yang terwujud; *Impact*, merujuk pada hasil dari capaian tujuan Pembangunan; *Direct Changes*, merupakan perubahan langsung yang berhubungan dengan tujuan langsung yang merupakan pencapaian dalam bentuk yang lebih langsung. Namun secara harfiah perubahan ini mungkin tetap memerlukan waktu untuk dapat terwujud, dan perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor eksternal (Dale, 2004). Ke-enam indikator tersebut akan dijabarkan secara implisit maupun eksplisit dalam tiap bagian evaluasi yang disajikan.

Efektivitas Program dalam Meningkatkan Pengetahuan Pelaku UMKM

Suatu program dapat dikatakan berjalan efektif apabila telah berhasil menjangkau target sasaran dan memberikan manfaat yang dibutuhkan. Untuk mencapai tujuannya, program Jak Preneur menyediakan kegiatan seperti pelatihan, pendampingan, pemasaran, permodalan, dan pelaporan keuangan. Dalam means-ends analysis, kegiatan-kegiatan ini merupakan bagian dari input program yang menghasilkan peningkatan pengetahuan pelaku UMKM. Peningkatan pengetahuan paling banyak dirasakan dari kegiatan pelatihan, khususnya yang berkaitan dengan pemasaran digital melalui aplikasi seperti TikTok dan aplikasi merchant. Sebelum mengikuti program, beberapa pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam memasarkan produk mereka, namun setelah pelatihan, mereka mulai memanfaatkan platform digital sebagai sarana perluasan usaha.

Selain itu, pelatihan juga mencakup keterampilan manajemen, terutama dalam pengelolaan keuangan. Kegiatan ini bertujuan agar pelaku UMKM memiliki kemampuan dasar dalam perencanaan keuangan, pengelolaan arus kas, dan strategi peningkatan efisiensi usaha. Keterampilan manajemen ini dianggap sangat penting dalam keberlangsungan usaha. Perubahan lain yang dirasakan peserta program adalah meningkatnya kemampuan dalam mengambil keputusan serta keberanian melakukan inovasi usaha. Sertifikasi usaha seperti INB dan halal juga mendukung peningkatan kredibilitas produk. Pelatihan desain turut membantu dalam menciptakan logo dan kemasan produk yang lebih menarik, sehingga mampu meningkatkan daya tarik konsumen terhadap produk binaan. Pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan telah memberikan perubahan langsung dalam kualitas produk dan layanan usaha. Namun demikian, masih terdapat kekurangan berupa tidak meratanya informasi pelatihan akibat ketiadaan grup komunikasi bersama, sehingga tidak semua binaan mengetahui jadwal kegiatan yang tersedia.

Dampak Program dalam Jaringan Kolaboratif Pelaku Usaha

Dampak diartikan sebagai perubahan yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu dampak signifikan dari program Jak Preneur adalah terbentuknya jaringan kolaboratif yang memperkuat koneksi antar pelaku usaha. Sebelum program, binaan cenderung menjalankan usaha secara individual tanpa ruang komunikasi atau kolaborasi, sehingga pengembangan usaha berjalan lambat. Setelah program, jaringan ini mempermudah pertukaran informasi, pembentukan kemitraan, dan terciptanya ekosistem usaha yang saling mendukung.

Di Kecamatan Cipayung, binaan dikelompokkan berdasarkan jenis usaha untuk memudahkan pendampingan, meski rasio pendamping dan binaan tidak seimbang. Selama kegiatan, binaan saling memperkenalkan produk, membeli, dan mempromosikan di media sosial. Keterbatasan komunikasi akibat tidak adanya grup khusus membuat mereka membentuk grup mandiri untuk promosi, yang menghasilkan jejaring dan relasi lebih luas. Kebersamaan dan inisiatif kelompok binaan ini menunjukkan perubahan langsung dalam terciptanya solidaritas antar pelaku usaha. Perluasan relasi memberi pengaruh signifikan, membuka peluang baru, mendorong praktik usaha inovatif, serta meningkatkan kapasitas, skala, kualitas, dan keberlanjutan usaha.

Efisiensi Program dalam Pengembangan Usaha

Efisiensi diartikan sebagai hubungan antara penggunaan sumber daya tenaga, waktu, dan modal dalam pelaksanaan program. Program Jak Preneur dinilai cukup berdampak pada relasi pelaku UMKM sekaligus menunjukkan efisiensi signifikan dalam pengembangan usaha binaan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kapasitas internal, tetapi juga mendorong perluasan usaha melalui akses permodalan yang memberi dampak positif. Sebelum program, binaan menjalankan usaha dengan sumber daya terbatas, waktu operasional belum maksimal, dan kendala permodalan. Setelah pelatihan, mereka mulai menerapkan pengetahuan baru untuk berinovasi agar produk tetap bersaing. Output program

terlihat dari peningkatan penjualan dan diversifikasi produk, yang berkontribusi langsung pada peningkatan omzet. Meskipun usaha mengalami fluktuasi, pengetahuan yang diperoleh membantu binaan beradaptasi dan meminimalkan kerugian.

Akses permodalan menjadi salah satu faktor pendukung, di mana binaan mendapatkan kemudahan dalam mengajukan pinjaman bank berkat keanggotaan Jak Preneur. Kemudahan ini memberi peluang konkret untuk memperluas skala bisnis, meningkatkan kapasitas produksi, dan menciptakan lapangan kerja. Beberapa binaan kini telah mempekerjakan karyawan atau reseller untuk mendukung produksi dan pemasaran. Keberhasilan ini membuktikan bahwa program Jak Preneur memberikan dampak tidak hanya bagi pelaku usaha, tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Meskipun bantuan modal bukan diberikan langsung oleh program, kemudahan akses permodalan sudah cukup membantu, meski perlu ditingkatkan karena masih ada binaan yang belum memahami alur pengajuan atau mengharapkan bantuan modal langsung.

Relevansi Program dalam Kebutuhan Pelaku UMKM

Program Jak Preneur sebagai suatu program pemberdayaan UMKM, tentu dirancang secara strategis untuk menjawab kebutuhan nyata yang dihadapi pelaku usaha dalam menjalankan dan mengembangkan bisnis mereka. Relevansi program ini tercermin dari kesesuaian kebutuhan, khususnya dalam persiapan menghadapi berbagai tantangan yang sering kali muncul dalam pengelolaan dan pengembangan usaha, seperti kurangnya pengetahuan usaha, kesulitan dalam memperoleh perizinan, hingga kurangnya modal. Oleh karena itu, adanya program ini merupakan bentuk intervensi yang tepat untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan kapasitas usaha bagi para binaan. Bantuan yang diberikan selama jalannya program, baik dalam bentuk pelatihan, pendampingan, pemberian fasilitas, serta akses dalam permodalan, dinilai tepat sasaran dan mampu menjawab permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku usaha yang bergabung dalam program. Seluruh bentuk bantuan tersebut disesuaikan dengan kondisi usaha di lapangan. Hal ini pada akhirnya menciptakan keterhubungan yang kuat dalam materi program dengan situasi yang nyata yang dialami pelaku usaha, sehingga mendorong penerapan ilmu secara praktis dan efisien dalam penyelenggaraan usaha.

Berdasarkan dampak yang telah dijabarkan dalam sub bab sebelumnya, relevansi program juga terlihat dari adanya perubahan perilaku usaha para binaan pasca menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dari berbagai pelatihan yang dilakukan. banyak dari binaan yang sebelumnya kurang percaya diri dalam mengambil keputusan secara strategis, kini mulai menunjukkan keberanian dalam berinovasi serta mampu dalam menghadapi tantangan-tantangan usaha, seperti kondisi pasar yang fluktuatif. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang diperoleh bukan hanya bersifat teoritis atau *soft skill*, namun juga aplikatif dan kontekstual seperti yang diberikan dalam kegiatan pelatihan *hard skill*. Hanya saja tampilan web dinilai masih kurang dimengerti oleh binaan lansia. Selain itu, dengan tersedianya akses dalam memperluas jaringan usaha, yang mana tidak hanya sesama pelaku usaha, namun juga mitra eksternal lainnya pada akhirnya menjadi modal penting dalam keberlanjutan dan pertumbuhan usaha. Dengan demikian, program Jak Preneur ini tidak hanya menjawab kebutuhan jangka pendek, namun juga turut membangun pondasi yang kuat dalam perkembangan usaha jangka panjang.

Konsistensi Pelaku UMKM Pasca Program Jak Preneur

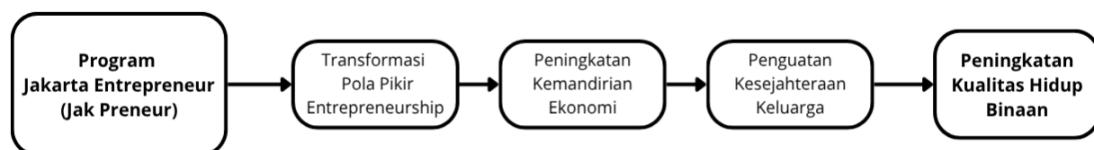
Keberlanjutan adalah potensi program untuk terus memberikan manfaat jangka panjang. Konsistensi binaan pasca mengikuti program menjadi indikator penting keberlanjutan dan efektivitas program Jak Preneur. Sebelum program, binaan cenderung menjalankan usaha tanpa strategi keberlanjutan yang matang. Berdasarkan implementasi program, konsistensi tercermin dari komitmen berkelanjutan dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, menjaga stabilitas operasional,

dan merencanakan usaha jangka panjang. Perubahan langsung terlihat dari meningkatnya kesadaran perencanaan usaha, pencatatan keuangan, dan pengelolaan sumber daya yang efektif. Pola pikir wirausaha yang matang mendorong binaan untuk tidak hanya mempertahankan usaha saat ini, tetapi juga merancang strategi pengembangan kapasitas, seperti memperluas pasar digital, membuka cabang, atau meningkatkan produksi dengan menambah peralatan dan tenaga kerja.

Konsistensi ini berdampak pada keberlanjutan usaha dan kemandirian finansial. Pendampingan, pelatihan, serta akses relasi dan permodalan menjadi pendorong ekspansi usaha yang terencana. Binaan mulai mengidentifikasi segmen pasar potensial untuk memperluas jangkauan konsumen. Mereka juga menunjukkan keberanian keluar dari zona nyaman dan menghadapi risiko bisnis dengan perhitungan matang, serta mengantisipasi tren pasar melalui inovasi produk dan variasi penawaran. Dengan demikian, keberlanjutan yang tercapai tidak hanya menjaga kesinambungan operasional, tetapi juga memperkuat ekosistem UMKM yang lebih tangguh, adaptif, dan berorientasi masa depan. Perencanaan pengembangan usaha yang dilakukan binaan menjadi bukti bahwa program Jak Preneur memberi dampak jangka panjang dan mempersiapkan mereka untuk bersaing dalam dinamika ekonomi yang kompetitif.

Manfaat Program Jak Preneur dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup 5 Binaan di Kecamatan Cipayung

Manfaat program Jakarta Entrepreneur (Jak Preneur) bagi lima binaan di Kecamatan Cipayung terlihat dari berbagai aspek kehidupan mereka. Program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas usaha, namun juga turut mendorong transformasi pola pikir kewirausahaan, membangun kemandirian ekonomi, serta memperbaiki kesejahteraan keluarga. Melalui mekanisme pelaksanaan program, yaitu pelatihan, pendampingan, pemasaran, permodalan, perizinan, dan pelaporan keuangan, para binaan mengalami perubahan yang berdampak langsung pada kualitas hidup mereka.



Gambar 1. Program Jak Preneur Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup

Sumber: Hasil Interpretasi Penulis, 2025

Transformasi Pola Pikir *Entrepreneurship*

Manfaat mendasar yang diperoleh binaan program Jak Preneur di Kecamatan Cipayung adalah terjadinya transformasi pola pikir terhadap usaha dan peran mereka sebagai entrepreneur. Sebelum mengikuti program, sebagian besar binaan memandang wirausaha sebagai kegiatan berisiko tinggi, memerlukan modal besar, dan hanya dapat dilakukan oleh orang yang berpengalaman. Keraguan ini membuat mereka cenderung memilih aktivitas ekonomi informal yang dianggap lebih aman, meskipun pendapatannya terbatas. Melalui pelatihan soft skill, hard skill, dan pendampingan, peserta mengalami pergeseran cara berpikir yang signifikan. Program ini tidak hanya membekali keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan mentalitas kewirausahaan seperti keberanian menghadapi risiko, orientasi pada solusi, ketekunan, dan semangat inovasi. Binaan menjadi lebih percaya diri dalam mengelola usaha, adaptif terhadap perubahan pasar, mampu mengambil keputusan secara mandiri, serta berani mencoba strategi baru melalui relasi usaha dan pemanfaatan peluang.

Perubahan pola pikir ini membuat sebagian binaan yang sebelumnya membatasi jangkauan pasarnya mulai berani memperluas pemasaran, meningkatkan kualitas produk, dan memanfaatkan dukungan legalitas untuk memperkuat daya saing. Pola pikir yang lebih adaptif, berani, dan mandiri ini menjadi pondasi untuk terus bertumbuh dan berinovasi, sekaligus meningkatkan kualitas hidup. Secara keseluruhan, program Jak Preneur telah berhasil membentuk landasan mental yang kuat bagi pelaku UMKM dalam menghadapi tantangan dunia usaha, sekaligus mempersiapkan mereka untuk bersaing secara lebih kompetitif.

Peningkatan Kemandirian Ekonomi

Perubahan pola pikir yang diperoleh para binaan Jak Preneur di Kecamatan Cipayung turut mendorong peningkatan kemandirian ekonomi. Sebelum bergabung, sebagian besar binaan menjadikan usaha hanya sebagai pekerjaan sambilan tanpa perencanaan matang. Mereka cenderung bergantung pada sumber penghasilan lain, baik dari keluarga maupun pekerjaan informal. Kondisi ini membuat posisi ekonomi mereka rentan, sulit berkembang, dan semakin diperburuk oleh keterbatasan pengetahuan terkait manajemen usaha, strategi pemasaran, serta pengelolaan keuangan. Melalui pelatihan soft skill, hard skill, dan pendampingan, para binaan mulai memahami bahwa usaha sekecil apapun dapat dikelola secara profesional dan berkelanjutan apabila didukung pola pikir entrepreneurship yang tepat. Kesadaran ini mendorong mereka mengambil inisiatif untuk menyusun perencanaan bisnis, memanfaatkan peluang pasar, dan mengelola usaha secara lebih terstruktur. Seiring meningkatnya kapasitas tersebut, kemandirian ekonomi pun ikut bertumbuh, terlihat dari tiga aspek utama:

1. Pengelolaan keuangan : Binaan lebih disiplin memisahkan keuangan pribadi dan usaha, sehingga arus kas menjadi terkendali.
2. Strategi pemasaran : Mereka mulai memanfaatkan media sosial untuk memperluas jangkauan pasar dan menggunakan teknik promosi yang lebih variatif.
3. Kemampuan menghadapi tantangan usaha : Ketika menghadapi kendala, binaan mampu berpikir rasional, mengelola risiko, dan menemukan solusi tanpa mudah menyerah.

Perubahan ini berdampak pada pendapatan yang lebih stabil. Sebagian binaan yang sebelumnya bergantung pada orang lain kini mampu menjadikan usaha sebagai sumber penghasilan utama. Contohnya, Meri yang sebelumnya hidup dari penghasilan anaknya kini mengelola usaha sendiri, dan Ani yang awalnya hanya menjadi reseller kini memiliki produk sendiri serta mampu menangkap tren pasar. Kemampuan untuk menciptakan penghasilan sendiri telah meningkatkan rasa percaya diri mereka terhadap kondisi ekonomi pribadi.

Penguatan Kesejahteraan Keluarga

Meningkatnya kemandirian ekonomi binaan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga membawa perubahan signifikan bagi keluarga. Sebelum program, banyak keluarga binaan berada dalam kondisi ekonomi tidak stabil, bergantung pada satu pihak untuk kebutuhan dasar sehingga menimbulkan kecemasan. Peran binaan pun cenderung pasif karena keterbatasan kontribusi ekonomi. Setelah mengikuti program, terjadi perubahan pola pikir dan peningkatan pendapatan yang lebih stabil, sehingga kesejahteraan keluarga menjadi refleksi langsung keberhasilan ekonomi binaan.

Perubahan ini tidak hanya material, tetapi juga sosial dan psikologis. Binaan merasa lebih dihargai karena mampu berkontribusi, sehingga hubungan keluarga lebih setara dan harmonis. Seperti yang dirasakan beberapa binaan misalnya, Ani yang kini dapat menabung dan membiayai pendidikan anak, bahkan mendapat dukungan penuh keluarga dalam produksi. Lalu Meri, yang mengembangkan usaha cemilan dan jus dengan memanfaatkan ilmu pengemasan, promosi media sosial, dan pencatatan keuangan, sehingga tidak lagi bergantung pada penghasilan anak. Pendapatannya juga ditabung untuk

masa tua. Berbeda dengan keduanya, Nani dan suami memutuskan mengembangkan usaha bersama setelah suaminya terkena PHK saat pandemi. Usaha mereka kini menjadi sumber pendapatan utama sekaligus memperkuat kerja sama rumah tangga. Dengan perizinan dan nama usaha, kepercayaan konsumen meningkat, mengembalikan stabilitas ekonomi dan membangun ketahanan keluarga. Keberhasilan ekonomi pasca program ini mempertegas peran binaan sebagai penopang kesejahteraan keluarga serta meningkatkan kualitas hidup kolektif.

Dinamika Pelaksanaan Program Jak Preneur

Faktor Pendorong Program Jak Preneur

Dalam keberhasilan suatu program, tentu didukung dengan berbagai faktor pendorong untuk mencapai tujuan dari program yang telah ditetapkan oleh Pemerintah DKI Jakarta. Keberadaan faktor ini menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan program secara efektif dan keberlanjutan. Berdasarkan manfaat-manfaat yang diperoleh para binaan Jak Preneur, salah satu faktor utama yang mendorong efektivitas pelaksanaan program adalah dukungan kebijakan dari pemerintah dalam mendorong ekonomi kerakyatan yang tercermin melalui penyediaan anggaran, kebijakan strategis, serta penyelenggaraan pelatihan yang terstruktur. Kebijakan inilah yang memberikan legitimasi serta arah yang jelas bagi pengembangan program, sekaligus menjamin kesinambungan pelaksanaan dalam jangka panjang.

Pemerintah Jakarta melalui SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah), memastikan para binaan dapat menjalankan usaha mereka secara legal dan sistematis. Kebijakan yang proaktif dari pemerintah daerah ini memberikan landasan hukum yang kuat dan mendukung pengembangan usaha dengan dibimbing langsung oleh para staf pendamping. Dalam pemaparannya, staf dinas PPKUKM menuturkan kolaborasi kuat dalam SKPD terlihat dari peran mereka dalam mengisi hal-hal apa saja yang hanya dapat dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Hal ini juga berlaku pada Bank atau lembaga keuangan yang juga turut berperan dalam menyediakan akses permodalan yang sangat diperlukan oleh pelaku usaha. Selain itu, kerjasama yang dilakukan bersama mahasiswa juga pihak swasta, termasuk perusahaan teknologi dengan pemanfaatan platform digital, memberikan peluang pasar yang lebih luas bagi para binaan. Bersama dengan pihak swasta tersebut, binaan dapat memperoleh pelatihan baik *hard skill* maupun *soft skill* untuk dapat meningkatkan kemampuan mereka.

Kemudian fasilitas perizinan yang diberikan secara gratis juga turut mendorong pelaku usaha pemula untuk memulai dan mengembangkan usahanya dengan lebih percaya diri dan terarah. Lebih lanjut, apa yang telah disediakan dalam program kemudian menghasilkan antusiasme masyarakat sebagai peserta program, juga turut menjadi modal sosial yang memperkuat keberhasilan dari program Jak Preneur. Seperti yang disampaikan salah satu binaan, jika adanya program dengan berbagai manfaat yang ditawarkan akan sangat disayangkan jika tidak dimanfaatkan dengan baik. Oleh karena itu, sudah selayaknya masyarakat untuk dapat mendukung keberadaan program agar dapat berjalan dalam jangka panjang dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Semangat para pelaku usaha yang tergabung sebagai binaan Jak Preneur, untuk dapat belajar, berkembang, dan memanfaatkan peluang yang disediakan oleh program merupakan cerminan bahwa program ini mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat dalam bidang ekonomi. Partisipasi yang semakin tinggi juga menjadi indikator bahwa pendekatan program telah sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat sasaran. Meskipun masih diperlukan beberapa perbaikan untuk dapat lebih memaksimalkan program, sehingga pelaksanaan program dapat berjalan lebih efektif dan berorientasi pada hasil.

Faktor Pendorong Program Jak Preneur

Pelaksanaan program Jak Preneur di Kecamatan Cipayung tidak selalu berjalan lancar karena berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah kesulitan peserta lanjut usia dalam mengakses teknologi, terutama terkait tampilan aplikasi yang dinilai kurang ramah pengguna. Selain itu, belum adanya grup komunikasi gabungan untuk seluruh binaan UMKM menjadi hambatan, karena setiap kegiatan selalu membuat grup baru sehingga koordinasi kurang efektif. Selain itu, jumlah pendamping yang terbatas, hanya lima orang untuk ribuan peserta, juga memperlambat pendampingan. Sosialisasi mengenai permodalan dinilai belum jelas, bahkan banyak binaan yang tidak mengetahui adanya fasilitas pengajuan modal. Sebagian berharap bantuan diberikan dalam bentuk dana langsung, bukan pinjaman bank, agar lebih membantu UMKM kecil.

Keterbatasan lain terlihat pada minimnya kegiatan bazar yang hanya diadakan 2–3 kali setahun. Padahal bazar dianggap penting untuk memasarkan dan mengenalkan produk UMKM kepada masyarakat. Kurangnya publikasi juga membuat kegiatan ini kurang efektif, kecuali bagi UMKM yang berhasil mengikuti bazar tingkat kota. Faktor-faktor ini menunjukkan adanya kekurangan yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan keberhasilan program Jak Preneur di Kecamatan Cipayung. Berdasarkan pemaparan faktor pendorong dan penghambat program Jak Preneur, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tabel 1. Dinamika Pelaksanaan Program Jak Preneur

FAKTOR PENDORONG PROGRAM JAK PRENEUR	FAKTOR PENGHAMBAT PROGRAM JAK PRENEUR
Penyediaan anggaran, kebijakan strategis, serta penyelenggaraan pelatihan yang terstruktur.	Tampilan website Jak Preneur cukup sulit untuk diakses oleh binaan lansia karena beberapa fitur website sulit untuk dimengerti.
Penyediaan sarana dan prasarana dalam pelatihan, konsultasi dengan pendamping, serta fasilitasi perizinan dan akses permodalan	Tidak adanya grup besar UMKM Jak Preneur di kecamatan Cipayung, dan membuat komunikasi antara pendamping dan para binaan kurang efektif. Serta kurangnya jumlah pendamping.
Kolaborasi antar pemangku kepentingan.	Alur permodalan yang kurang jelas yang membuat banyak binaan tidak mengetahui tahap-tahap pengajuan permodalan.
Partisipasi masyarakat dalam mengikuti program.	Fasilitas bazar kurang memadai, mulai dari tempat yang kurang strategis dan jadwal yang hanya dilaksanakan 2-3 kali setahun, dan informasi yang disebarluaskan pada masyarakat.

Sumber: Hasil Interpretasi Peneliti, 2025

Kekurangan dalam program ini diharapkan dapat lebih ditingkatkan kedepannya, untuk dapat memberikan dampak yang lebih optimal bagi pengembangan usaha para binaan UMKM, serta memperkuat keberlanjutan program dalam jangka panjang.

Refleksi Sosiologi

Teoretik : Jak Preneur dalam Perspektif *Entrepreneurship* Schumpeter

Joseph Schumpeter dalam teori *Entrepreneurship* memandang wirausahawan sebagai agen perubahan (*agent of change*), bukan sebagai penemu (inventor) dan bukan hanya sekedar pedagang. Namun merupakan individu yang melakukan dorongan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui inovasi. Dengan inovasi ini, mereka memiliki kemampuan dalam melakukan kewirausahaan kreatif (*creative destruction*), dengan menciptakan sebuah sistem baru dan menggantikan sistem yang lama. Proses ini merupakan penghancuran sistem ekonomi yang stagnan dan bertujuan untuk menciptakan sebuah sistem baru yang lebih produktif dan inovatif (Smelser, 2005). Di mana dalam pandangan ini, seorang wirausahawan menjadi pusat dari dinamika perubahan yang terjadi dalam sosial dan ekonomi. Pembaharuan dan penghancuran yang terjadi terhadap sistem lama ini berlangsung secara bersamaan sebagai dorongan dalam mencapai kemajuan.

Pada perspektif Schumpeter, inovasi yang disebut tidak hanya berhenti pada penciptaan produk baru, tetapi juga mencakup pengembangan cara produksi baru, pembukaan pasar baru, eksplorasi sumber bahan baku baru, hingga restrukturisasi organisasi usaha (Sledzik, 2013). Di mana inovasi tersebut merupakan dorongan untuk dapat melakukan perubahan secara terus-menerus, yang pada akhirnya menghasilkan nilai tambah dan menciptakan keunggulan yang kompetitif. Maka dari itu, seorang wirausahawan dapat dikatakan visioner apabila mereka mampu mengidentifikasi peluang dan merealisasikannya dengan keberanian untuk dapat meninggalkan pola lama.

Tabel 2. Kombinasi Baru Schumpeterian dalam Program Jak Preneur

KOMBINASI BARU SCHUMPETERIAN	IMPLEMENTASI DALAM PROGRAM JAK PRENEUR	KESELARASAN
Penciptaan Produk Baru	Binaan menciptakan minuman botol herbal dengan kemasan modern dan siap minum yang mengubah persepsi jamu tradisional	Selaras
Pengenalan Metode Produksi Baru	Binaan yang sebelumnya produksi tradisional beralih ke sistem pre-order dengan memanfaatkan WhatsApp dan Instagram untuk promosi dan manajemen produksi yang lebih terencana. Mereka juga mulai mempekerjakan asisten produksi	Sangat Selaras
Pembukaan Pasar Baru	Binaan yang awalnya hanya menjual dari mulut ke mulut kini memanfaatkan e-commerce dan platform digital untuk menjangkau pasar yang	Sangat Selaras

Eksplorasi Sumber Bahan Baku Baru	lebih luas. Adanya program JBL dan E-Order.
Restrukturisasi Organisasi Usaha	<p>untuk saat ini penulis belum menemukan binaan yang berhasil menemukan sumber bahan baku baru. namun fokus pada kombinasi baru (tradisi+teknologi) dalam pemanfaatan bahan baku yang sudah ada</p> <p>Tidak Secara Langsung</p> <p>binaan yang sebelumnya tidak memiliki struktur jelas beralih ke sistem manajemen usaha yang lebih terencana. beberapa bahkan merekrut pekerja. hal ini menunjukkan restrukturisasi tim/pekerjaan.</p> <p>Selaras</p>

Sumber: Interpretasi Peneliti, 2025

Dalam program Jak Preneur, proses *creative destruction* tampak pada perubahan cara binaan dalam menjalankan usahanya. Binaan yang sebelumnya menjalani usaha dengan cara konvensional, terbatas, dan tidak memiliki struktur yang jelas, mulai mengalami transformasi pasca mendapatkan berbagai kegiatan program, seperti pelatihan, pendampingan, dan perizinan. Misalnya, usaha yang sebelumnya mengandalkan produksi tradisional dan tidak rutin. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, kini binaan mulai membuka sistem *pre-order* dengan memanfaatkan WhatsApp dan Instagram sebagai media promosi, bahkan binaan juga telah memiliki pekerja untuk membantu produksi dari lingkungan sekitar. Perubahan ini kemudian menunjukkan, jika inovasi kecil sekali pun namun jika dilakukan dengan tepat dan adaptif terhadap kebutuhan pasar, justru dapat memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pendapatan dan keberlangsungan usaha.

Selain itu, salah satu binaan juga menciptakan inovasi dalam pembuatan produk minuman botol dari bahan herbal dengan kemasan yang lebih modern dan siap minum tanpa bahan pengawet sehingga dapat bertahan beberapa minggu. Inovasi ini mengubah cara masyarakat dalam memandang jamu, yang sebelumnya dianggap kuno, pahit, dan tidak praktis. Kini dengan mengemasnya secara menarik, memberi label yang edukatif, dan menjualnya melalui e-commerce serta gerai modern, binaan ini menciptakan kombinasi baru antara tradisi dan teknologi. Hal ini kemudian mengganggu pasar jamu tradisional dan membuka dinamika pasar baru yang menyasar konsumen muda, urban, dan masyarakat yang peduli pada kesehatan. Binaan ini memang bukan penemu bahan herbal tersebut, dan tidak selalu menggunakan modal pribadi, karena juga memanfaatkan bantuan permodalan yang ada. Namun perannya sebagai pencipta perubahan pasar dan gaya konsumsi ini sejalan dengan wirausahawan Schumpeterian dalam salah satu bentuk kombinasi baru.

Tidak hanya terkait produksi, dalam hal pemasaran binaan yang sebelumnya hanya menjual produk dengan mulut ke mulut. Kini juga mulai beralih pada sistem manajemen usaha yang lebih terencana, dengan pemanfaatan *e-commerce* dan platform digital untuk menjangkau pasar yang lebih luas, serta strategi branding sederhana namun tetap dapat dinilai efektif. Beberapa binaan bahkan telah memutuskan untuk meninggalkan pola lama yang tidak efisien, seperti hanya menjual produk secara konvensional disekitar rumah, dan menggantinya dengan pendekatan baru yang lebih adaptif terhadap perkembangan pasar. Hal ini merupakan bentuk dari *creative destruction*, dimana sistem lama yang stagnan telah digantikan dengan model yang lebih kompetitif dan inovatif. Dampaknya,

binaan tidak hanya berhasil meningkatkan omzet, namun juga dapat memperluas jangkauan produknya sehingga dapat lebih dikenal masyarakat luas.

Pola pikir yang mengalami perubahan ini sejalan dengan karakteristik seorang *entrepreneur* yang dikemukakan Schumpeter, yaitu individu yang berdaya kreasi, adaptif, dan visioner dalam mebangun kegiatan ekonomi baru yang lebih produktif. Di mana pola pikir mereka yang sebelumnya hanya sebagai pelaku usaha yang hanya memenuhi kebutuhan dasar secara maksimal untuk dapat bertahan hidup, kini menjadi individu yang berani mengambil resiko, menemukan peluang, dan mengoptimalkan potensi yang ada. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan binaan Jak Preneur merupakan bentuk dari inovasi mikro. Skala inovasi ini memang tidak terlalu besar, namun secara keseluruhan telah berhasil menciptakan perubahan ekonomi yang signifikan pada kehidupan rumah tangga binaan dan komunitas. Program Jak Preneur melalui berbagai manfaat yang diberikan ini, tidak hanya dinilai berperan sebagai sarana pemberdayaan ekonomi, namun juga sebagai katalitas sosial yang memberikan dorongan terhadap individu untuk mengubah pola hidup, cara berpikir, serta hubungan mereka dengan struktur ekonomi yang lebih luas.

Jika pelaku usaha merupakan seorang inovator menurut Schumpeter, atau orang yang menciptakan dan menerapkan kombinasi baru dalam ekonomi. Maka program pemberdayaan seperti Jak Preneur memiliki peran strategis sebagai fasilitator inovasi sosial dan ekonomi, melalui pengetahuan baru, relasi, dan kepercayaan diri dalam menciptakan perubahan. Binaan tidak hanya didorong untuk berproduksi, namun juga dilatih untuk dapat memikirkan cara-cara baru dalam berusaha, mengelola sumber daya, dan meningkatkan daya tarik pasar serta kemampuan dalam bersaing. Proses ini kemudian menciptakan kelas baru wirausahawan kecil yang mandiri, inovatif, dan secara tidak langsung berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi lokal secara bertahap.

Pendekatan Schumpeter dalam melihat peran wirausahawan sebagai agen perubahan ini sangat tepat untuk melihat hasil-hasil yang dicapai oleh para binaan dalam program Jak Preneur. Mereka telah mengalami transformasi bukan hanya pelaku ekonomi, namun juga sebagai individu yang berani dalam mengambil resiko, berinovasi, dan menciptakan nilai-nilai baru di lingkungan tempat tinggalnya. Proses ini menunjukkan bahwa inovasi tidak selalu berasal dari pusat kekuatan ekonomi, tetapi juga dapat tercipta dari tingkat dasar ketika terdapat ruang dan dukungan yang memungkinkan seorang individu untuk dapat berkembang. Hal ini kemudian membuktikan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh modal dan infrastruktur, melainkan juga oleh keberanian individu dalam mengubah kebiasaan lama menjadi peluang baru. Dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual yang dimiliki program pemberdayaan seperti Jak Preneur, menjadi katalisator terbentuknya ekosistem wirausaha yang inklusif. Di mana transformasi binaan menjadi pelaku usaha yang mandiri juga membawa dampak berganda, yang tidak hanya pada kehidupan pribadi, tetapi juga terhadap relasi sosial, ketahanan keluarga, dan pemberdayaan komunitas.

Praktik : Jak Preneur dalam Pembangunan Sosial

Pembangunan pada dasarnya bertujuan untuk dapat memperbaiki serta meningkatkan kualitas hidup suatu masyarakat. Dalam konteks ini, pembangunan sosial dipahami sebagai upaya sistematis dan terstruktur untuk meningkatkan kapasitas individu, kelompok, dan komunitas dalam memenuhi kebutuhan dasar, memperbaiki kualitas hidup, serta memperkuat partisipasi sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam kerangka pembangunan sosial, program Jak Preneur tidak hanya berfungsi sebagai intervensi ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen perubahan sosial yang bersifat transformatif. Meskipun perubahan terjadi masih bersifat mikro dalam lingkup kehidupan individu, keluarga, dan lingkungan sekitar. Namun perubahan tersebut tetap menjadi pondasi dalam terbentuknya ketahanan sosial dan ekonomi di tingkat komunitas.

Pada pelaksanaan program, Jak Preneur bukan hanya suatu program dengan pelatihan usaha atau penyediaan bantuan modal, tetapi juga menciptakan ekosistem sosial yang mendorong perubahan sosial. Melalui pendekatan yang inklusif dan partisipatif, program ini menjangkau pelaku usaha kecil yang selama ini kerap terpinggirkan oleh sistem ekonomi formal, karena berbagai keterbatasan pengetahuan dan modal. Para binaan tidak hanya menerima pelatihan teknis, tetapi juga mendapat penguatan secara psikologis dan sosial untuk menjadi pelaku usaha yang percaya diri, berdaya, dan terhubung dengan jaringan yang lebih luas. Proses ini menjadi bentuk nyata dari pembangunan sosial berbasis pemberdayaan (*empowerment-based social development*), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan, bukan hanya sebatas objek bantuan.

Dalam praktiknya, pembangunan sosial melalui program ini tampak dari meningkatnya rasa percaya diri para binaan, terbukanya jejaring antar pelaku UMKM, serta tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya pengelolaan usaha yang berkelanjutan. Beberapa binaan bahkan berhasil mengajak masyarakat lain di lingkungan tempat tinggalnya untuk bergabung dalam program. Hal ini karena mereka merasa telah mendapatkan banyak manfaat dan membawa perubahan positif dalam hidup mereka, seperti dalam segi ekonomi, pengetahuan usaha, maupun kepercayaan diri sebagai seorang *entrepreneur*. Selain itu, terdapat beberapa binaan yang juga menciptakan peluang kerja bagi tetangga dan keluarga, untuk membantu dalam produksi maupun pemasaran, seperti merekrut *reseller*. Dengan demikian, transformasi yang dialami tidak hanya berdampak pada satu individu, tetapi juga menciptakan efek sosial yang lebih luas dalam komunitasnya. Ini memperlihatkan bahwa pembangunan sosial tidak selalu hadir dalam bentuk proyek infrastruktur besar, melainkan juga melalui upaya kecil yang berdampak signifikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Selain itu, praktik pendampingan yang dilakukan dalam program Jak Preneur juga telah memperkuat aspek relasional dalam pembangunan sosial. Tidak hanya melalui hubungan vertikal antara peserta dan pendamping, tetapi juga secara horizontal di antara para binaan. Relasi ini membangun rasa saling percaya, kerja sama, dan pertukaran pengalaman antar binaan merupakan wujud dari modal sosial yang penting pada pembangunan komunitas. Dengan adanya kesempatan interaksi seperti dalam pelatihan, bazar, atau forum diskusi, binaan dapat saling belajar dan memperluas pengetahuan mereka pada dunia usaha serta peran mereka di dalam masyarakat.

Program Jak Preneur dalam pembangunan sosial juga terlihat pada aspek pengakuan dan partisipasi sosial. Para binaan kini tidak hanya dipandang sebelah mata sebagai pelaku usaha informal yang terpinggirkan, namun mulai mendapat tempat sebagai masyarakat produktif, berkontribusi, dan memiliki posisi dalam struktur sosial maupun ekonomi. Salah satu pendukung perubahan ini adalah kepemilikan legalitas usaha, seperti Nomor Induk Berusaha (NIB) atau izin usaha lainnya yang difasilitasi gratis melalui program Jak Preneur. Perizinan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai bentuk dari pengakuan formal terhadap keberadaan dan legalitas usaha para binaan. Dengan izin usaha tersebut, para pelaku usaha UMKM dapat lebih percaya diri untuk dapat memperluas pasar, menjalin kerja sama dengan pihak lain, serta dalam mengakses peluang permodalan dan pelatihan lanjutan. Hal ini pada akhirnya menunjukkan bahwa pembangunan tidak hanya menyangkut sosial ekonomi saja, tetapi juga menyentuh aspek identitas, legitimasi, dan pengakuan sosial. Karena ketika seorang individu diberikan kesempatan untuk dapat berkembang dan diakui perannya, maka kepercayaan diri serta keberdayaan sosial mereka dapat meningkat secara signifikan.

Simpulan

Program Jak Preneur hadir sebagai solusi pemberdayaan UMKM bagi pelaku usaha yang memerlukan pengetahuan mendalam untuk mengembangkan usahanya. Program ini disambut baik oleh pelaku

usaha di Kecamatan Cipayung karena dinilai mampu mendorong perekonomian lokal. Penelitian ini mengevaluasi program berdasarkan lima indikator evaluasi Reidar Dale (efektivitas, dampak, efisiensi, relevansi, keberlanjutan) yang diperkuat dengan pendekatan Linking to Planning (Means-Ends Analysis).

Dari sisi efektivitas, program berhasil meningkatkan pengetahuan UMKM melalui pelatihan soft skill dan hard skill, seperti pemasaran digital, manajemen, pengambilan keputusan, serta kreativitas desain logo dan kemasan. Namun, manfaat tidak dirasakan merata karena pelatihan bersifat opsional dan informasi pelaksanaan kurang optimal akibat tidak adanya grup komunikasi tunggal. Pada dampak, program mendorong jejaring dan relasi antar pelaku usaha melalui pelatihan dan pendampingan, meski wadah kolaborasi yang terpadu masih kurang. Efisiensi terlihat dari peningkatan omzet usaha dan dampak ekonomi keluarga binaan. Program juga dinilai relevan karena sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM, baik untuk pengelolaan usaha jangka pendek maupun persiapan pengembangan jangka panjang. Dari aspek keberlanjutan, binaan menunjukkan komitmen menerapkan pengetahuan yang diperoleh, menjaga stabilitas usaha, serta berani mengambil risiko untuk memperluas pasar melalui digitalisasi, membuka cabang, dan mengelola usaha secara lebih strategis.

Keberadaan program Jak Preneur memberikan tiga manfaat utama bagi kehidupan lima binaan: transformasi pola pikir, peningkatan kemandirian ekonomi, dan perbaikan kesejahteraan keluarga. Kemudian dianalisis berdasarkan perspektif entrepreneurship Schumpeter mengenai peran wirausaha sebagai agen perubahan melalui inovasi (*creative destruction*). Transformasi terlihat dari pergeseran pola usaha konvensional menuju model yang adaptif, seperti penerapan sistem pre-order, rekrutmen tenaga kerja, dan inovasi produk, termasuk penggabungan nilai tradisional dan teknologi. Dengan demikian, program Jak Preneur dinilai cukup memberikan dampak positif terhadap kualitas hidup binaan, tidak hanya pada aspek ekonomi tetapi juga keberanian berinovasi dan menciptakan nilai baru di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dapat lahir dari tingkat akar rumput ketika ada dukungan yang tepat untuk pengembangan individu dan usaha.

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia. "Laporan Perekonomian Provinsi DKI Jakarta." *Laporan Perkembangan Perekonomian DKI Jakarta Februari 2020*, 2020, <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Documents/Laporan%20Perkembangan%20Perekonomian%20DKI%20Jakarta%20Februari%202020.pdf>. Diakses pada 16 September 2024 pukul 19.30 WIB.
- Dale, Reidar. 2004. *Evaluating Development Programmes and Projects*. 2 ed., New Delhi: Sage Publication.
- Jakpreneur. 2024. Beranda Jakpreneur. <https://jakpreneur.jakarta.go.id>. Diakses pada 28 Juni 2025 pukul 20.20 WIB.
- Nursini. 2020. "Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) and poverty reduction: empirical evidence from Indonesia." *Development Studies Research*.
- Neuman, William Lawrence, 2014. *Social Research Methods; Qualitative and Quantitative Approaches*, Seventh Edition., Pearson Education Limited.
- Panjaitan, Anna Elisabeth, et al, 2022. "The Implementation of Jakarta Entrepreneurship (Jak Preneur) Program in Empowering Small and Medium Enterprises in Kembangan District Administrative City of West jakarta." *Journal of Business Administration Economic & Entrepreneurship*.

Rosita, Ita, dan Harapan Tua Ricky Freddy Simanjuntak. 2022. "Efektivitas Program Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai." *Jurnal Niara*.

Sledzik, Karol. 2013. "Schumpeter View on Innovation and *Entrepreneurship*." *University of Gdańsk*.

Smelser, Neil J., and Richard Swedberg. 2005. *The Handbook Of Economic Sociology*. Princeton University Press.

Tambunan, C. R. 2023. Kontribusi UMKM dalam Perekonomian Indonesia.

Tim Kebijakan Peningkatan kapasitas Ekonomi Sekretariat dan Lembaga Demografi FEB UI. 2021. Pemetaan Program Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Jakarta: Tim Nasional Percepatan dan Penanggulangan Kemiskinan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Zahra, Ainaa Maulidya, and Novie Indrawati Sagita. 2023. "Efektivitas Program Jakarta Entrepreneur (Jak Preneur) dalam Pemberdayaan UMKM di Kecamatan Penjaringan Wilayah Jakarta Utara." *Neo Respublica, Jurnal Ilmu Pemerintahan*. 5(1).